

tentang etika al-Qur'an, tetapi dia tidak pernah melewatkan untuk menyinggung atau menyisipkannya dalam berbagai karyanya¹. Sebenarnya dia menghendaki pembahasan etika al-Qur'an tersendiri secara mendalam dan luas. Dia ingin membuat karya khusus tentang etika al-Qur'an sebagai kontribusinya bagi masyarakat muslim.

Karena dambaannya kepada otensitas, sebetulnya Fazlur rahman sepintas lalu kedengarannya seperti tidak begitu berbeda dengan ulama dan pemikir konvensional. Misalnya, dia tidak mungkin lari dari kerangka yang telah mapan, apa lagi yang ada dalam al-Qur'an.

Maka tidak heran, bahwa dalam usahanya menyingkapkan dan menjabarkan ajaran-ajaran etika Islam seperti termuat dalam al-Qur'an, kita mendapatkan Fazlur Rahman banyak menggeluti konsep-konsep konvensional tentang *tauhid, iman, Islam, taqwa, amal shalih, hijab, jaza', mujahadah, fithrah, khuluq (akhlaq), islah, al-ardh, ibadah, nur, zhulm* dan sebagainya. Namun semua itu diberinya makna-makna yang lebih substansial, sebagian dari bahan lama dan banyak lagi dari bahan baru, melalui interpretasi dan reinterpretasi.

1. Nurcholish Madjid, "Fazlur Rahman dan rekonstruksi Etika al-Qur'an:", dalam *Islamika*, No.2, Okt-Des 1993, h.25.

Pandangannya tentang iman, misalnya, Fazlur Rahman tidak cukup memandangnya sebagai sikap percaya tentang adanya Allah atau bahwa Allah itu Esa saja. Sebab hal itu sudah ada gejalanya pada orang-orang sebelum Islam seperti tercermin dalam pembahasan Ibn Taymiyyah yang diteruskan oleh Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab tentang perbedaan *tauhid al-uluhiyyah* dan *tauhid al-rububiyah*. Tetapi iman adalah sikap "mempercayai" Allah sebagai yang benar dan baik, sehingga dengan sendirinya berlanjut kepada *Islam*, yaitu sikap menerima dan pasrah kepada-Nya, yang dalam wujud konkretnya ialah sikap menerima dan pasrah kepada kewajiban-kewajiban moral atau tantangan kehidupan bermoral.²

Dalam hal ini, sesuai dengan penegasan al-Qur'an sendiri tentang kontinuitas agama Nabi Muhammad dengan agama nabi Ibrahim³, maka Allah bukanlah harus dipahami terutama sebagai Wujud mitologis yang serba harus dibujuk (seperti diberi *sesajen*), melainkan sebagai Wujud etis, yang dikehendaki perkenan atau *ridha*-Nya melalui kegiatan bermoral dan pemusatan orientasi hidup hanya kepada-Nya saja. Kesungguhan menjaga diri untuk tidak jatuh kepada perbuatan-perbuatan yang menimbulkan murka

2. Fazlur Rahman, *Metode dan Alternatif Modernisme Islam*, Mizan, 1990, h.92-93 lihat juga Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi Atas Pemikiran Fazlur Rahman*, Mizan, Bandung, 1990, h.145

3. lihat, diantaranya, dalam al-Qur'an al-Baqarah 123

Allah adalah *taqwa*. Maka makna *iman*, *Islam* dan *taqwa* yang sama, yaitu keamanan, keselamatan dan keadaan terpelihara atau terlindung.⁴

Konsistensi manusia untuk berusaha mendapatkan keamanan, keselamatan dan keadaan terpelihara ini menjadi dasar keutuhan pribadinya. Begitu pula dengan usaha perbaikan di antara manusia⁵, menjadi kewajiban sesama manusia sendiri karena merupakan konsistensi alamnya sendiri. Itulah keotentikan manusiawi, sejalan dengan harkat dan martabatnya sendiri sebagai puncak ciptaan Allah.

Keinsafan dan penghayatan mendalam akan kemahadiran Allah dalam hidup merupakan tali kukuh yang tak bakal lepas bagi kehidupan beretika. Di samping itu, kesadaran tersebut juga merupakan bentuk penurunan kecenderungan suci watak manusia sendiri dan, karenanya, merupakan pembuka jalan bagi manusia untuk menemukan dirinya. Keinsyafan akan kehadiran Allah membuat hidup manusia membentuk lengkaran penuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidupnya. Sedangkan lalai akan diri sendiri, yakni, tidak menemukan makna sejati hidupnya sendiri dan membuat hidup itu tidak integral dan tidak utuh. Karenanya inti manusia terletak dalam seberapa

4. Nurcholish Madjid, *op. cit.*, h.26

5. Lihat al-Qur'an, surat al-Nisa 114

jauh dan intens "komunikasi"-nya dengan Allah, melalui kesadaran atau penyadaran akan kemahadiran-Nya dalam hidup kita.

Membina hubungan yang intens dengan Allah, selain merupakan pangkal kehidupan bermoral, adalah juga pengembangan wajar kecenderungan suci manusia. Maka, sebagai Yang Maha Suci atau Penghabisan dari segala yang suci, Allah adalah tujuan akhir manusia. Kesadaran ini menerangi jalan hidupnya dalam dunia nyata, karena rentangan jalan lurus antara dirinya dan Allah menjadi jelas tanpa ragu. Maka seorang yang mempercayai Allah akan berkepribadian kuat. Kesadarannya akan kebenaran membuatnya tidak takut kepada siapa pun, kecuali kepada Kebenaran itu sendiri, dan mendapati dirinya dilindungi oleh sang Kebenaran, yang perlindungan itu membawa serta rasa aman, dan membebaskan dirinya dari rasa takut dan kuatir. Dia juga menjadi manusia dewasa, karena menjadi sabar, tawakal, tidak berpandangan pendek, dan tidak gampang terjebak dalam kilatan loyang kenikmatan dunia-wi. Dia berorientasi ke masa depan dengan sikap selalu membuat perhitungan cermat tentang apa yang dipersiapkannya untuk hari esok. Dia sanggup menunda kesenangan sementara, karena ia yakin akan memperoleh kebahagiaan abadi.

Maka ia tidak berharap tanpa hak (*thama'*), tetapi

puas secara positif. Dia optimis kepada kehidupan dan dunia, maka ia pun menjalani hidup ini dengan penuh harapan kepada Allah. Dia tidak melihat penderitaan sebagai malapetaka diri sendiri saja, tetapi melihatnya juga pada orang lain, namun dia tidak pernah pupus harapan dari yang Maha Kuasa, dan melihat masalah menang dan kalah, berhasil dan gagal, sebagai sesuatu yang mengalir atau berputar di antara manusia.

Tetapi, di atas semua itu seorang beriman adalah seorang yang bertanggungjawab. Dia menyadari bahwa tingkah lakunya akan dia pertanggungjawabkan di hadapan Allah, dalam Pengadilan Akhirat, secara pribadi mutlak, yaitu saat ketika tidak lagi ada solidaritas sesama manusia, bahkan biar pun antara orang tua dan anak.

Maka sebagai manusia bertanggungjawab, dia tidak menganggap enteng tugas hidupnya. Tetapi menjalaninya dengan penuh kesungguhan dengan kesadaran bahwa akhirnya letak nilai manusia adalah dalam apa yang telah dikerjakan dan diusahakannya. Amal menjadi inti kemanusiaannya, dan melalui amal, dia mencoba dengan penuh kesungguhan menemukan diri dan harkat serta martabatnya.

Melihat begitu luasnya etika dalam al-Qur'an dan pentingnya makna yang dapat kita temukan maka pembahasan etika al-Qur'an benar-benar perlu dilakukan. Dan Fazlur Rahmanlah satu diantara sarjana Muslim modern

1. Fazlur Rahman sebagai pemikir garda depan di abad ke-20 mempunyai makna yang luas terhadap perkembangan pemikiran Islam pada tokoh-tokoh Islam lainnya. Kemampuan intelektualnya tidak hanya mampu melakukan apresiasi terhadap khazanah pemikiran Islam klasik yang dikembangkan oleh para mutakallim, fuqaha dan pakar sufisme Islam tetapi juga dapat mengkontekstualisasikan dalam dinamika perkembangan kontemporer pada masa sekarang.
2. Konsepsi etika al-Qur'an yang digagas Fazlur Rahman cukup menarik, karena konsepsi itu dirumuskan secara integral dengan teologi dan fikih Islam, dan tetap mengakomodir aspek-aspek baru dari perkembangan masyarakat kontemporer.

C. Lingkup Bahasan dan Rumusan Masalah

Pembahasan skripsi ini mencakup riwayat hidup dan gagasan pemikiran Fazlur Rahman dalam kaitan kedudukannya sebagai seorang tokoh modernis yang memberikan perhatian besar terhadap perumusan etika al-Qur'an. Di sini akan dikaji pula dasar-dasar pemikiran Fazlur Rahman yang dijadikan fundamen atas gagasannya tentang etika al-Qur'an, serta bagaimana jalainan yang berkelindan secara integral antara etika dengan teologi dan fikih Islam.

Bersangkutan dengan ruang lingkup tersebut, maka masalah dalam pembahasan skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan dan pengalaman intelektual Fazlur Rahman?
2. Bagaimana tipologi pemikiran Fazlur Rahman?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan Fazlur Rahman untuk membuat sistematisasi etika al-Qur'an?

D. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penyusunan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang kehidupan dan pengalaman intelektual Fazlur Rahman.
2. Untuk memahami tipologi pemikiran Fazlur Rahman.
3. Untuk mengetahui sistematisasi etika al-Qur'an yang dikembangkan Fazlur Rahman.

E. Methode Penulisan

Penulisan skripsi ini menggunakan metode Sejarah yang langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Heuristik, yaitu pengumpulan data dari sumbernya⁸.
Maksudnya kegiatan menghimpun data-data yang ada hubungannya dengan pembahasan

⁸. Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, Yayasan Idayu, Jakarta, 1978, h.36.

Adapun pola penyajiannya adalah sebagai berikut: a. Informatif deskriptif, yakni suatu pola dengan cara menerangkan apa yang menerangkan apa adanya dari fakta yang diperoleh; dan b. Analisa deskriptif, yakni suatu pola penyajian dengan cara menerangkan kesimpulan-kesimpulan memakai beberapa analisa.

F. Telaah Pustaka

Persoalan etika al-Qur'an, sebagaimana masalah etika lainnya, yang selalu membahas mengenai apa yang benar dan apa yang salah dalam hubungan antar manusia adalah persoalan pokok untuk zaman kita sekarang. Kajian etika dewasa ini dipublikasikan tidak hanya dalam kurikulum perguruan tinggi tetapi juga dalam kelompok-kelompok profesional, misalnya di kalangan dokter, bismisman, ahli hukum maupun para pendidik. Hal ini bisa dipahami karena pada kenyataannya tehnik dan kemampuan kita telah berkembang lebih cepat daripada pemahaman kita tentang apa yang kita anggap sebagai tujuan dan nilai-nilai kita¹². Barangkali perhatian yang telah diperbarui terhadap tujuan-tujuan tersebut akan memban

12. Harold H. Titus dkk, *Persoalan-persoalan Filsafat*, bulan Bintang, 1984, h.140.

tu kita dengan jawaban-jawaban yang sangat kita perlukan untuk menjawab krisis dan keresahan yang merupakan bagian dari kehidupan dunia modern.

Karenanya mengembangkan konsepsi etika merupakan bagian penting yang amat mendesak. Beberapa literatur dapat kita pakai untuk tujuan ini. Dalam pembahasan mengenai *konsepsi etika menurut pandangan Fazlur Rahman* dalam skripsi ini menggunakan berbagai sumber pustaka. Karya Harold H. Titus, Marilyn S. Smith dan Richard T. Noland, *Living Issues in Philosophy*, telah meletakkan dengan baik tentang seting persoalan etika dalam kehidupan kita. Dalam karya ini ditunjukkan betapa setiap pribadi selalu mengadakan pertimbangan terhadap tingkah laku mereka sendiri dan tingkah laku orang-orang lain; dan untuk pertimbangan ini orang banyak menghadapi kerumitan tentang persoalan situasi moral, bahan-bahan kehidupan moral, serta faktor pendorong, sarana dan akibat moral, dan juga ukuran-ukuran etika¹³.

Untuk melakukan penelidikan terhadap rumitnya persoalan etika ini terlebih dahulu kita harus dapat mengidentifikasi tentang apa sebenarnya pengertian etika itu. Buku Kattsoff (*Pengantar Filsafat*) dan Robert C. Solomon (*Etika; Suatu Pengantar*) memberikan pengertian

13. *Ibid*, h.142-182.

yang gamblang tentang etika. Solomon misalnya mengartikan etika sebagai *studi tata prilaku yang baik dan buruk, penghargaan dan pembenaran atas tujuan yang kita perjuangkan, cita-cita yang kita dambakan dan hukum yang kita anggap baik dan perlu ditaati*¹⁴.

Sementara Sidi Gazalba dalam sebuah bukunya, *Sistematika Filsafat Pengantar kepada Teori Nilai*, menambahkan perbedaan antara etika dan moral: etika lebih banyak bersifat teori dan moral bersifat praktek. Etika membicarakan *bagaimana seharusnya* dan moral membahas *bagaimana adanya*; etika menyelidik, memikirkan dan mempertimbangkan tentang yang baik dan yang buruk, moral menyatakan ukuran yang baik tentang tindakan manusia dalam kesatuan sosial tertentu. Etika memandang lakuperbuatan manusia secara universal, moral secara lokal. Moral menyatakan ukuran dan etika menjelaskan ukuran itu¹⁵.

Franz Magnis-Suseno dalam buku *Etika dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* mengibaratkan ajaran moral sebagai buku petunjuk tentang bagaimana kita harus memperlakukan sepeda motor kita dengan baik, sedangkan etika memberikan kita pengertian tentang struktur dan

14. Robert C. Solomon, *Etika Suatu Pengantar*, Airlangga, 1984h.xi.

15. Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat Pengantar Teori Nilai*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973, h.483.

teknologi sepeda motor sendiri¹⁶. Dengan demikian, etika tidak serta merta membuat manusia menjadi baik karena hal tersebut adalah tugas ajaran moral. Tugas etika adalah memberikan ketrampilan intelektual, yaitu ketrampilan untuk berargumentasi secara rasional dan kritis¹⁷. Dengan tugas atau peran etika seperti ini maka ia akan dapat menjadikan agama mampu memberikan orientasi pada manusia dan bukan sekedar doktrin. Diantara orientasi yang bisa diberikan etika pada agama bahwa: 1. etika dapat membantu dalam menggali rasionalitas dari moralitas agama, seperti mengapa Allah memerintahkan ini, bukan itu; 2. etika membantu dalam menginterpretasikan ajaran agama yang saling bertentangan; 3. etika dapat membantu menerapkan ajaran moral agama terhadap masalah-masalah baru dalam kehidupan manusia; dan 4. etika dapat membantu mengadakan dialog antar agama karena etika mendasarkan diri pada argumentasi rasional belaka, bukan pada wahyu.¹⁸

Dalam fungsi etika demikianlah pandangan-pandangan Fazlur Rahman mengenai etika begitu menarik. Ini dapat kita lihat dalam beberapa artikelnya, diantaranya adalah "Hukum dan Etika Islam" (*Al-Hikmah*, 1993) dan "Interde

16. Frans Magnis-Suseno, *Etika dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Kanisius, Yogyakarta, 1991, h.14.

17. *Ibid*, h.4.

18. *Ibid*, h.5.

pendensi-Fungsional Teologi dan Fiqh" (*Al-Hikmah*, 1990)

Dan lebih mempesonakan lagi bahwa konsepsi etika al-qur'an dalam pemikiran Fazlur Rahman dikonstruksi melalui pandangan-pandangan dasarnya mengenai Tuhan, alam dan manusia. Sehingga konsepsi etikanya tidak hanya komprehensif tetapi juga holistik. Pandangan-pandangan dasar Fazlur Rahman tentang Tuhan, alam dan manusia yang dipakainya untuk pendasaran konsepsi etikanya dapat ditemukan dalam bukunya *Tema Pokok al-Qur'an* (Penerbit Pustaka, 1995)

Dan untuk melihat bagaimana operasionalisasi Fazlur Rahman dalam membangun konsepsi etikanya berdasarkan pandangan dasarnya tentang Tuhan, alam dan manusia ini, kita dapat memahami metode penafsiran yang dikembangkannya. Metode ini tersebar di berbagai karyanya. Buku suntingan Taufik Adnan Amal yang dikumpulkan dari artikel-artikel Fazlur Rahman *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam* adalah buku yang cukup baik untuk memahami metodenya. Metode penafsiran al-Qur'an yang dipakai Rahman secara padat juga termuat dalam karangan Taufik sendiri, *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi Atas Pemikiran Fazlur Rahman* (Mizan, 1990). Di sini Taufik memperlihatkan tipologi pemikiran Rahman terhadap perumusan pandangan-pandangan Islamnya, termasuk dalam konsepsi etikanya.

F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini memuat lima bab yang terdiri dari:

Bab Satu : Pendahuluan

Dalam bab ini diuraikan hal-hal yang melatarbelakangi permasalahan, beberapa penjelasan berkenaan dengan penegasan judul untuk mencegah kesalahpahaman di dalam memahami maksud pembahasan. Di sini juga dimuat lingkup bahasan dan rumusan masalahnya dan tujuan penulisan. kemudian dijelaskan pula metode-metode yang digunakan untuk penyusunan skripsi ini berikut sistematika penulisannya.

Bab kedua: Landasan Teoritis

Pada bab ini dijelaskan secara umum mengenai metodologi penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan seruan moral. Juga diuraikan tentang teori-teori dasar berkenaan dengan etika untuk memahami konsepsi etika dalam pemikiran Fazlur Rahman. Di bagian ini akan memuat tentang pengertian etika; hubungan kaidah, nilai, moral dan etika; serta fungsi etika.

Bab Tiga: Obyek Peneltian.

Bab ini mencakup biografi, karir intelektual dan berbagai pemikiran Fazlur Rahman yang

mengarah pada bahasan etika al-Qur'an. Dari sini kita akan mengetahui gambaran umum tentang tipologi pemikiran Fazlur Rahman dalam merumuskan pandangan-pandangan etika yang didasarkan pada pemahamannya terhadap al-Qur'an.

Bab Empat: Analisa dan Pembahasan

Pada bab ini akan dianalisa karakteristik dan kekhasan pemikiran mengenai etika al-Qur'an yang dirumuskan Fazlur Rahman, berikut metode penafsiran yang digunakan untuk perumusan tersebut. Bab empat ini akan menarik pemikiran-pemikiran Fazlur Rahman dalam satu kesatuan yang terpadu dalam pandangan etika yang dikonstruksikan dengan melibatkan pemikiran filosofisnya tentang Tuhan, alam dan manusia. Sehingga kita akan dapat menemukan dan memahami pandangan dunia Fazlur rahman tentang etika al-Qur'an.

Bab lima: Penutup.

Pada bagian ini seluruh bahasan bab-bab sebelumnya akan disimpulkan, dan diberikan saran-saran seperlunya.